

**BIMBINGAN ROHANI DALAM MENGEMLANGKAN *SELF
CONTROL* UNTUK MENGATASI TINDAK PIDANA PENCURIAN
DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

**IMRON ROSIDI
NIM 20102020051**

Pembimbing:

**Said Hasan Basri, S.Psi,M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Imron Rosidi
NIM : 20102020051
Judul Skripsi : Bimbingan Rohani Dalam Mengembangkan Self Control untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.
Atas perhatiamnya saya ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 November 2024

Pembimbing,

Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Mengetahui:

Ketua Prodi.

Zaen Musvirifin, M.Pd.I.
NIP 19900428 202321 1 029

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Imron Rosidi

NIM : 20102020051

Judul Skripsi : Bimbingan Rohani Dalam Mengembangkan Self Control untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Bimbingan Rohani Dalam Mengembangkan Self Control untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulisa orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 25 November 2024

Yang menyatakan,

Imron Rosidi

NIM 20102020051





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2127/Un.02/DD/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN ROHANI DALAM MENGEMBANGKAN SELF CONTROL UNTUK MENGATASI TINDAK PIDANA PENCURIAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMRON ROSIDI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102020051
Telah diujikan pada : Senin, 09 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6763cb4e7fe51



Penguji I

Slamet, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6763e91b5d124



Penguji II

Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6763c1b6d5d05



Yogyakarta, 09 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6764300349f1b

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini kupersembahkan kepada Ayah dan Ibu tercinta, yang senantiasa menjadi sumber semangat, kasih sayang, dan doa tanpa henti. Setiap tetes keringat, nasihat, serta pengorbanan beliau adalah cahaya yang menerangi setiap langkahku hingga titik ini. Terima kasih atas kepercayaan, dukungan, dan pengorbanan tanpa syarat yang telah beliauberikan sepanjang hidupku. Semoga pencapaian ini menjadi bukti kecil dari perjuangan beliau yang tak pernah sia-sia, dan semoga Allah senantiasa menjaga, melindungi, dan membalas semua kebaikan kalian dengan kebahagiaan di dunia dan surga-Nya.



HALAMAN MOTO

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹



¹ Al-Qur'an, QS.Ali 'Imron : 143

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Rohani dalam Mengembangkan *Self Control* untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Bimbingan dan Konseling Islam. Sholawat serta salam tetap tersurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, para sahabat, serta orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada Al-Qurán dan Sunnah. Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.d., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Zaen Musyirifin, M.Pd.I., Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi peneliti, yang telah sabar membimbing dan mengarahkan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Citra Widayastuti, M. Psi., selaku dosen pembimbing akademik, yang telah membimbing peneliti dari awal penelitian.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dan arahannya selama peneliti menempuh Pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Kepada kedua orang tua saya Sutopo dan Aspiyah, sebagai penguat utama yang telah memberikan doa, energi, kasih sayang, perhatian, materi dan menjadi *support system* hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Kepada kakak dan adik saya, yang telah memberikan doa dan dukungan dalam perjuangan peneliti untuk menyelesaikan skripsinya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Seluruh staf bagian akademik yang telah memberikan pelayanan dan segala keperluan peneliti dalam urusan akademik
10. Keluarga besar Lapas Kelas IIB Yogyakarta dan ketiga warga binaan permasyarakatan yang telah membimbing, memberikan informasi, dan membantu peneliti selama melaksanakan penelitian sehingga terpenuhi semua kebutuhan data dalam penelitian bagi penyusunan skripsi.
11. Angkringan crew, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda, tawa, dan kerja keras kita lalui Bersama, dari hari-hari awal perkuliahan hingga deti-detik terakhir menuju kelulusan. Kalian bukan hanya rekan kuliah, tetapi juga sahabat sejati yang selalu ada dalam suka dan duka. Kalian

adalah inspirasi dan motivasi terbesar dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tanpa dukungan kalian, perjalanan ini tidak akan terasa seistimewa ini. Semoga kebersamaan dan persahabatan kita tetap terjaga hingga di masa depan, dan semoga segala udaha dan perjuangan kita mendapatkan balasan terbaik. Terima kasih dari hati terdalam, semoga kita semua sukses di masa depan.

12. Kepada teman-teman Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020, terima kasih atas doa, perhatian, semangat yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Peneliti persembahkan skripsi ini special untuk orang yang selalu bertanya kapan kamu Wisuda? Dan kapan kamu Sidang? Wisuda hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati beberapa proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahanatan dan bukanlah sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari siapa yang paling cepat wisuda. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan, entah itu tepat waktu maupun tidak.
14. Tidak kalah penting, saya ingin berterima kasih kepada diri sendiri yang merupakan bagian kebahagiaan tersendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, terima kasih karena telah percaya pada diri sendiri bahwa saya bisa untuk melalui semua ini, terima kasih karena tidak pernah berhenti mencintai dan menjadi diri sendiri, terima kasih karena sudah mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dari luar keadaan dan tetap memutuskan untuk tidak pernah menyerah sesulit apapun proses

penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

15. Serta semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dalam penelitian tugas akhir ini.



ABSTRAK

Imron Rosidi, 20102020051 Skripsi "Bimbingan Rohani dalam Mengembangkan *Self Control* untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman", Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Tindak pidana pencurian yang terus meningkat di Indonesia menunjukkan perlunya pendekatan efektif, terutama bagi individu yang telah menjalani hukuman pidana. Salah satu pendekatan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman adalah bimbingan rohani, yang bertujuan mengembangkan *self control* warga binaan agar mampu menghindari perilaku kriminal setelah bebas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan petugas bimbingan rohani dan tiga warga binaan kasus pencurian sebagai subjek. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tahapan bimbingan rohani: (1) bimbingan spiritual, yang mencakup dzikir, doa, dan pembacaan kitab suci; (2) bimbingan psikologis, yang meningkatkan kesadaran diri dan pengelolaan emosi negatif; serta (3) bimbingan ibadah, yang mengarahkan warga binaan pada pelaksanaan ibadah secara konsisten. Ketiga tahapan ini terbukti efektif dalam meningkatkan spiritualitas dan *self control* warga binaan, membantu mereka mengendalikan dorongan untuk melakukan tindakan kriminal.

Kata kunci: *Bimbingan Rohani, Self Control, Tindak Pidana Pencurian.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Imron Rosidi, 20102020051. Thesis: "Spiritual Guidance in Developing Self-Control to Overcome Theft Crimes in Class IIB Sleman Correctional Facility," Islamic Counseling Guidance Program, Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

The increasing rate of theft crimes in Indonesia highlights the need for effective approaches, especially for individuals who have served criminal sentences. One such approach implemented at Class IIB Penitentiary in Sleman is religious guidance, which aims to develop the self-control of inmates to help them avoid criminal behavior after their release. This study employs a qualitative descriptive method using observation, interviews, and documentation techniques, involving religious guidance officers and three inmates with theft cases as the subjects. The research findings identify three stages of religious guidance: (1) spiritual guidance, which includes dhikr (remembrance of God), prayers, and recitation of holy scriptures; (2) psychological guidance, which enhances self-awareness and the management of negative emotions; and (3) worship guidance, which directs inmates to consistently perform acts of worship. These three stages have proven effective in enhancing the spirituality and self-control of inmates, helping them manage urges to engage in criminal actions.



Keywords: Spiritual Guidance, Self-Control, Theft Crime.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	1
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	6
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori.....	18
H. Metode Penelitian.....	37
BAB II	45
GAMBARAN UMUM LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN YOGYAKARTA	45
A. Sejarah singkat Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Sleman.....	45

B.	Selayang Pandang	47
C.	Visi, Misi, dan Tata Nilai Lembaga Permasyarakatan.....	48
D.	Kedudukan, Tugas dan Fungsi.....	50
E.	Struktur Organisasi	50
F.	Sarana dan Prasarana.....	52
G.	Program Bimbingan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Sleman	54
H.	Profil Subjek	63
I.	Masalah-masalah yang dihadapi pelaku tindak pidana pencurian di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Sleman	65
J.	Cara penanganan masalah pada pelaku tindak pidana pencurian di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Sleman	67
BAB III.....		66
BENTUK-BENTUK BIMBINGAN ROHANI DALAM MENGEOMBANGKAN <i>SELF CONTROL</i> UNTUK MENGATASI TINDAK PIDANA PENCURIAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN.....		66
A.	Bimbingan Spiritual	67
B.	Bimbingan Psikologis	77
C.	Bimbingan Ibadah	87
BAB IV		88
PENUTUPAN		88
A.	Kesimpulan	88
B.	Saran.....	89
C.	Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA		91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Rohani dalam Mengembangkan Self Control untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman”. Judul tersebut mengandung fokus utama pada pengembangan kemampuan *self control* melalui bimbingan rohani sebagai upaya untuk mengatasi dan mencegah terjadinya tindak pidana pencurian. Namun, penting untuk diperjelas bahwa tindak pidana pencurian yang dimaksud dalam penelitian ini tidak terjadi di dalam Lembaga pemasyarakatan, melainkan diluar Lembaga pemasyarakatan. Penegasan ini diperlukan untuk memberikan batasan yang jelas pada ruang lingkup penelitian. Tindak pidana pencurian di luar Lembaga pemasyarakatan menjadi fokus utama karena keberhasilan pembinaan di Lembaga pemasyarakatan, khususnya melalui bimbingan rohani. Dalam situasi ini, *self control* yang telah terbentuk selama masa pembinaan sangat berperan dalam mencegah pengulangan tindak pidana (*residivisme*), terutama pada tindak pidana pencurian yang umumnya dipicu oleh tekanan ekonomi, lingkungan sosial, atau kebiasaan buruk yang sulit ditinggalkan. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek pembinaan spiritual di dalam Lembaga pemasyarakatan dan dampaknya terhadap perilaku warga binaan setelah bebas

atau berada di luar lingkungan Lembaga pemasyarakatan. Sebagai upaya memperjelas ruang lingkup dan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, oleh karena itu penulis perlu menjelaskan pengertian dan istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Bimbingan rohani

Bimbingan rohani merupakan usaha untuk menumbuhkan hidup iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepercayaan kepada Allah.² Bimbingan rohani adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan massa kini dan masa mendatang dan bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual.³

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani adalah usaha menumbuhkan iman dan penyerahan diri kepada Allah, serta memberikan bantuan dan pemeliharaan ruhani berdasarkan Al-Quran dan al-sunnah, agar manusia selamat di dunia dan akhirat.

2. *Self control*

Self control atau kontrol diri merupakan salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu. perilaku yang baik,

² Darminta S. J. J. (2006). Praktis Bimbingan Rohani. Yogyakarta: Kanisius, hlm 15.

³ Arifin, H.M. Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyukuh Agama, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982), hlm 2.

konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya.⁴

Schunk menyatakan bahwa *self control* atau pengendalian diri yang dipahami merupakan hal utama dalam harapan, seseorang dapat mengontrol apa yang mereka pelajari dan mereka lakukan dengan konsekuensi tindakan mereka memiliki rasa keterwakilan.⁵

Self control merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan *self control* yang baik perilaku seseorang akan lebih terarah ke arah yang positif, akan tetapi kemampuan ini tidak serta merta terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya.⁶

Penjelasan *self control* dapat disimpulkan, bahwa *Self control* adalah kompetensi penting yang mempengaruhi perilaku konstruktif dan keharmonisan dengan orang lain. *Self control* memungkinkan individu mengendalikan pembelajaran dan tindakan mereka. Kemampuan ini harus dibentuk melalui proses kehidupan dan interaksi lingkungan.

3. Mengatasi tindak pidana pencurian

Mengatasi memiliki arti menghadapi atau arti lainnya menanggulangi. Memiliki makna mengatasi sesuatu yang telah terjadi

⁴ Mulyani, Rancangan Hipotetik Bimbingan kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Control, 1.1 (2016), hlm 26.

⁵ Schunk, Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan, (2012), hlm 519.

⁶ Zulfah, Karakter: Pengendalian Diri, IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1 No 1 (2021), hlm 28-33

dengan melakukan suatu tindakan terhadap sesuatu yang telah terjadi tersebut sebagai bentuk penyelesaian masalah.⁷ Mengatasi adalah tindakan atau upaya untuk menyelesaikan atau menghadapi masalah, hambatan, tantangan, atau kesulitan. Ini melibatkan usaha untuk menangani situasi yang mungkin menghambat pencapaian tujuan atau menyebabkan ketidaknyamanan. Mengatasi biasanya melibatkan pemecahan masalah, penyesuaian, atau tindakan tertentu untuk meredakan atau mengatasi masalah tersebut.

Tindak pidana pencurian adalah barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun (5 tahun) atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah. Tindak pidana pencurian diatur dalam Pasal 362 KUHP, selain itu diatur pula dalam Pasal 363 KUHP (pencurian dengan pemberatan), Pasal 364 KUHP (pencurian ringan), Pasal 365 KUHP (pencurian yang disertai dengan kekerasan/ancaman kekerasan), Pasal 367 KUHP (pencurian di lingkungan keluarga).⁸

Jadi yang dimaksud dari mengatasi tindak pidana pencurian adalah suatu tindakan untuk menanggulangi masalah seseorang yang perlakunya

⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 1622.

⁸ Hafiz Dwi Syahputra, Tindak Pidana Yang Disertai Dengan Kekerasan, Jurnal Bidang Hukum Pidana, 2.1 (2018), hlm 8-14.

tersebut dapat merugikan orang lain, seperti halnya tindak pidana pencurian yaitu mengambil hak atau barang orang lain.

4. Lembaga Permasarakatan kelas IIB Sleman

Lembaga Permasarakatan atau disingkat dengan (LAPAS) merupakan sebuah Institusi dari sub sistem peradilan pidana sekaligus tempat pembinaan bagi para warga binaan.⁹

Lapas Kelas IIB Sleman berada di Cabakan, Bedingin, Sumberadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lapas ini mempunya luas tanah 10.640 m² dan luas bangunan perkantoran 3.564 m². Lapas ini disebut oleh masyarakat umum dengan sebutan lapas cebongan karena letak lapas ini yang berada di daerah cebongan.¹⁰

Lembaga Permasarakatan berperan sebagai sarana untuk membina dan memperbaiki perilaku warga binaan, dengan harapan dapat berfungsi secara efektif dalam mengurangi angka kejahatan di masyarakat. Sistem permasarakatan merupakan bagian dari sistem peradilan pidana yang berfungsi sebagai pelaksana proses rehabilitasi. Sementara itu, warga binaan adalah individu yang telah melakukan tindak kejahatan dan menjalani hukuman di Lembaga permasarakatan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Lembaga Permasarakatan adalah bagian dari sistem peradilan pidana yang

⁹ Said Ikhwani, Muhammad Nasir dan Marimbun, ‘Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiositas Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling’, 2.1 (2021), hlm 20-32.

¹⁰ A Deskripsi Umum Dan Permasarakatan Sleman, ‘BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN A.Deskripsi Umum Tentang Lembaga Permasarakatan Sleman’, (2003), hlm 57-104.

berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi warga binaan. Lapas ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku warga binaan guna mengurangi angka kejahatan di masyarakat. Warga binaan adalah mereka yang telah melakukan tindak kejahatan dan menjalani hukuman di lembaga tersebut.

Berdasarkan beberapa istilah yang disebutkan, maka Penulis dapat menyimpulkan penegasan judul dari skripsi Penyusunan “Bimbingan Rohani Dalam Mengembangkan *Self Control* Untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman” adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan tentang usaha menumbuhkan iman dan penyerahan diri kepada Allah melalui bantuan mental dan spiritual berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, agar warga binaan pemasyarakatan memiliki pengendalian diri untuk tidak melakukan tindak pidana pencurian lagi yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

B. Latar Belakang

Kejahatan adalah permasalahan yang selalu melekat dimana masyarakat itu ada. Kejahatan adalah salah satu masalah yang dihadapi dan sulit untuk dihindari dalam negara maju maupun negara berkembang. Indonesia sendiri adalah negara berkembang yang memiliki tingkat kriminalitas sedang, walaupun Indonesia memiliki tingkat kriminalitas sedang dunia namun tidak dapat dipungkiri bahwa kriminalitas adalah salah satu masalah besar yang dihadapi oleh Indonesia.

Kejahatan adalah semua bentuk perbuatan yang memenuhi perumusan ketentuan-ketentuan KUHP. Kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.¹¹ Sedangkan Menurut Zakariah Idris, bahwa kejahatan merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis (hukum pidana).¹²

Kejahatan juga merupakan sebuah tingkah laku dari individu yang sudah melanggar norma-norma sosial dan norma hukum sehingga tingkah laku kejahatan sangat ditentang dengan tegas oleh masyarakat. Beberapa faktor kejahatan terjadi karena mulai dari faktor biologis, faktor sosiologis yang terdiri dari faktor-faktor ekonomi sendiri, faktor akibat jumlah populasi atau jumlah penduduk, faktor kemiskinan, faktor perubahan harga pasar, krisis moneter, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya keterampilan yang dimiliki serta faktor pengangguran yang semakin meningkat.¹³

Salah satu kejahatan yang marak terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah tindak pidana pencurian. Tindak pidana pencurian adalah gejala sosial yang senantiasa dihadapi oleh masyarakat, berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak yang berwajib maupun warga masyarakat sendiri untuk menghapusnya, akan tetapi upaya tersebut tidak mungkin akan terwujud secara

¹¹ Kartini Kartono, Patologi Social (Jakarta Utara: CV Rajawali, 1992), hlm 134.

¹² Zakaria Idris, Pencegahan Kenakalan Remaja, IPH Bandung, 1998 <http://bukuonline.doc/publicity-zakariah idris dkk>.

¹³ Dermawanti dkk, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas, di Kabupaten di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur, *Jurnal Gaussian*, vol. 2:2 (2015), hlm 247–56.

keeluruhannya, karena setiap kejahatan tidak akan dihapuskan dengan mudah melainkan hanya dapat dikurangi tingkat intensitasnya maupun kualitasnya.¹⁴

Seiring dengan meningkatnya kasus pencurian yang terjadi di Indonesia dengan berbagai motif. Kepolisian Republik Indonesia (Polri) melaporkan, ada 394.001 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia selama periode Januari-November 2023. Jumlah tersebut melonjak 33,02% di banding Januari-November 2022 (*cumulative-to-cumulative/ctc*) yang sebanyak 296.176 kasus.¹⁵ Tindak pidana pencurian adalah tindakan illegal yang melibatkan pengambilan atau pengendapan properti barang milik orang lain tanpa izin atau persetujuan yang sah.

Tindakan pidana pencurian seringkali melibatkan unsur-unsur seperti niat jahat, perencanaan, dan tindakan yang merugikan pemilik barang. Dalam banyak sistem hukum di berbagai negara, pencurian dianggap sebagai pelanggaran hukum dan dikenakan sanksi hukum. Seperti hanya di Indonesia tindak pidana pencurian diatur di dalam Buku II Bab XXII Undang Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 362 sampai dengan Pasal 367. Dalam Bab tersebut, diatur lima macam pencurian, yaitu: Pencurian biasa (Pasal 362) KUHP; Pencurian dengan pemberatan (Pasal 363) KUHP; Pencurian ringan (Pasal 364) KUHP; Pencurian dengan kekerasan (Pasal 365) KUHP; Pencurian dalam keluarga

¹⁴ Rian Prayudi Saputra, Perkembangan Tindak Pidana di Indonesia, *Jurnal Pahlawan*, Vol 2 No 2 (2019), hlm 45-46.

¹⁵<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/12/pencurian-kejahatan-yang-paling-banyak-terjadi-per-akhir-november-2023>

(Pasal 367) KUHP.¹⁶ Pada era modern yang penuh tekanan dan godaan, berbagai masalah tindak kriminal seperti tindak pidana pencurian yang diduga menjadi salah satu penyebabnya adalah masalah *self control*.

Self control adalah kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah reaksi mental untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan atau menahan diri untuk tidak bertindak impulsif tanpa berpikir jangka panjang. *Self control* merupakan perubahan pola perilaku yang mencegah atau menghambat respon dominan. *Self control* berkaitan dengan peran kognitif seseorang dalam pencegahan perilaku berisiko.¹⁷ Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mencegah dan mengatasi tindakan pencurian adalah melalui bimbingan rohani yang berfokus pada pengembangan *self control*.

Bimbingan rohani islam termasuk salah satu tahapan yang digunakan oleh Lembaga Permasarakatan (Lapas) Kelas IIB Sleman Yogyakarta dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan. Bimbingan rohani islam merupakan pengembangan spiritual bagi residen yang berbasis ajaran islam, dimana agama islam sangat membantu memberikan ketenangan jiwa. Bimbingan rohani merupakan suatu bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan petunjuk allah, untuk mencapai suatu kesejahteraan dunia

¹⁶ Irmawati, ‘TINJAUAN YURIDIS TINDAK PIDANA PENCURIAN DENGAN PEMBERATAN (Studi Kasus Pencurian Terhadap Kabel Tembaga Gardu PLN Putusan Nomor.47/Pid.B/2020/PN.Mrs)’, 011171033.TINJAUAN YURIDIS TINDAK PIDANA PENCURIAN DENGAN PEMBERATAN (Studi (2021), p. 1.

¹⁷ Siti Fauziyah, ‘Impact of Fasting as Riyadhan on Self-Control Among Islamic Boarding School Students in Yogyakarta’, *Millah*, 20.2 (2021), pp. 301–26, doi:10.20885/millah.vol20.iss2.art5.

dan akhirat.¹⁸ Bimbingan rohani melibatkan proses pembinaan spiritual yang bertujuan untuk memperkuat iman dan moral seseorang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika yang baik.

Bimbingan rohani memiliki peran penting dalam mengembangkan *self control* dan mencegah tindak pidana pencurian. Melalui pendekatan spiritual yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moral, peningkatan kesadaran diri, dan dukungan emosional, individu dapat lebih mampu mengendalikan diri dan menghindari perilaku kriminal. Dengan demikian, bimbingan rohani dapat menjadi solusi efektif dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih aman dan harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang “Bimbingan Rohani dalam Mengembangkan *Self Control* untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Permasarakatan Kelas IIB Sleman “dari program yang dilaksanakan di Lembaga Permasarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta. Dengan diadakan program tersebut diharapkan warga binaan dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan pencurian lagi dan agar mereka dapat memikirkan efek jangka panjang ketika melakukan perbuatan tersebut, sehingga tidak berurusan lagi dengan hukum.

¹⁸ Istikomah, L., Nisak, K., & Azizah, N. (2022). Bimbingan Rohani Islam dalam Mengembangkan Spiritual bagi Korban Penyalahgunaan Napza. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(2), hlm 69-80.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana bentuk-bentuk bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control* untuk mengatasi tindak pidana pencurian di lembaga permasyarakatan kelas IIB Sleman.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisa bentuk-bentuk bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control* untuk mengatasi tindak pidana pencurian di lembaga permasyarakatan kelas IIB Sleman.

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dalam pengembangan dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam kajian bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control* untuk mengatasi tindak pidana pencurian, juga sebagai acuan penelitian selanjutnya, dan bahan bacaan.

2. Praktis

- a. Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga.

- b. Dapat memberikan masukan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa mahasiswi mengenai bentuk-bentuk bimbingan rohani dan *self control*.
- c. Sebagai bahan bagi pegawai atau pembimbing di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta agar bisa meningkatkan lagi kegiatan bimbingan rohani pada warga binaan pemasyarakatan.

F. Kajian Pustaka

Bagian kajian Pustaka menjelaskan tentang penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Sejauh ini dari hasil penelusuran penulis tidak menemukan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Tetapi penulis menemukan penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun penelitian yang dilihat memiliki kaitan dengan judul yang penulis kerjakan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zayinhida Rahman, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negerisunan Kalijaga, dengan judul “*Bimbingan Rohani Islam bagi Anggota TNI AD Korem 072/Pamungkas Yogyakarta*”.
Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Pembinaan Mental (Kabintal) Korem072/Pamungkas, Seksi Bimbingan Rohani Islam Bintal Koremo72/pamungkas, dan 3 anggota TNI AD Korem 072/Pamungkas. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian ini menunjukan bahwa bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan rohani islam bagi Anggota TNI AD Korem 072/Pamungkas Yogyakarta meliputi bimbingan spiritual dengan dzikir asmaul husna dan doa istighosah; bimbingan psikologi dengan kegiatan penatara kursus bintal; dan bimbingan ibadah dengan kegiatan pengajaran iqra dan peringatan hari besar Islam.¹⁹

Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada bimbingan rohani yang digunakan penulis pada penelitiannya, dan pada metode penelitian yang menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaanya, penelitian yang akan dilakukan penulis lebih mengacu pada mengembangkan *self control* warga binaan permasyarakatan di Lapas Kelas IIB Sleman, sedangkan penelitian Zayinhida lebih menekankan bimbingan rohani bagi anggota TNI AD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marul Khoiriyah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul “Bimbingan Rohani islam untuk Meningkatkan Spiritual Warga Binaan permasyarakatan di Lembaga Permasiarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian yaitu 1 pembimbing dan 4 orang warga binaan permasyarakatan. Metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi,

¹⁹ Zayinhida Rahman, *Bimbingan Rohani Islam bagi Anggota TNI AD Korem 072/Pamungkas Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022, hlm 1.

dan dokumentasi, dengan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan Teknik. Hasil analisis data menunjukan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani islam untuk meningkatkan spiritualitas warga binaan permasyarakatan di Lembaga Permasyarakatan perempuan Kelas IIB Yogyakarta menggunakan langsung meliputi pelaksanaan kegiatan sholat dan zikir secara individual dengan pembimbing rohani Islam dan pelaksanaan kegiatan doa secara kelompok untuk meningkatkan spiritualitas kepada Allah SWT.²⁰

Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada bimbingan rohani yang digunakan penulis pada penelitiannya, dan pada metode penelitian yang menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaanya, penelitian yang akan dilakukan penulis lebih mengacu pada mengembangkan *self control* warga binaan permasyarakatan di Lapas Kelas IIB Sleman, sedangkan penelitian Marúl lebih menekankan dalam meningkatkan spiritualitas warga binaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anie Suryanti, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga,, dengan judul “Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Ruang ICU RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibra Purbalingga”. Dalam penelitian ini Anie menggunakan penelitian kualitatif dengan pokok kajian pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam

²⁰ Marúl Khoiriyah, *Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Spiritualitas Warga Binaan Permasyarakatan di Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta*, skripsi, UIN Sunan kalijaga, 2019, hlm 1.

mengatasi gangguan mental spiritual pasien dalam masa perawatan intensif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dengan adanya pelaksanaan bimbingan rohani mampu menimbulkan kesadaran dari pasien maupun keluarga pasien akan pentingnya berdoa kepada Allah SWT. Akan tetapi, ada juga faktor penghambat dalam penelitian, yakni apabila kondisi pasien tidak sadar, maka pelaksanaan bimbingan rohani islam hanya bisa dilakukan bersama keluarga.²¹

Persamaan penelitian Anie dengan penelitian ini terletak pada bimbingan rohani islam yang digunakan penulis dalam penelitiannya. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian yang akan dilakukan penulis lebih mengacu kepada mengembangkan self control warga binaan permasyarakatan di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta, sedangkan penelitian Anie lebih menekankan bimbingan rohani islam bagi pasien rawat inap di ruang ICU.

4. Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, karya Siti Juanriah dan Masnida. Berjudul “Bimbingan Rohani Islam untuk Ketenangan Jiwa Warga Binaan”. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan. Dalam pemilihan sampel data, penulis menggunakan teknik purposive sampling. bekerja dengan sistem Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dimana peneliti mengamati dan

²¹ Anie Suryanti, *Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Ruang ICU RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga*, Skripsi, IAIN Purwokerto 2016, hlm 1.

membuat laporan penelitian mengenai kegiatan bimbingan rohani yang dilaksanakan di lapas kelas IIA banyuwangi. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan, dalam suatu kejadian yang unik. Penelitian Deskriptif Kualitatif ini untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap suatu kenyataan dan meneliti obyek yang alamiah. Dalam pemilihan sample data, penulis menggunakan Teknik purposive sampling yaitu Teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan dan keriteria tertentu. Adapun sample atau responden yang digunakan dalam penelitian dengan penggunaan data, observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan ke tempat yang diteliti Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap yang lebih positif oleh warga binaan yang telah melakukan bimbingan rohani islam berupa solat berjamaah, dzikir, mengaji Al-Quran, dan terapi Do'a.²²

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel bimbingan rohani yang digunakan. Sedangkan perbedaanya terdapat pada subjek yang diteliti, dan juga tempat dilakukannya penelitian.

5. Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, karya Herman Beni. Berjudul “Layanan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Di Panti Wredha Siti

²² Siti Juariah and Masnida, ‘Bimbingan Rohani Islam Untuk Ketenangan Jiwa Warga Binaan’, Jurnal At-Taujih, 3.2 (2023), hlm 53–59.

Khadijah Kota Cirebon". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing rohani Islam Panti Wredha Siti Khadijah dan tiga lansia yang mendapatkan layanan bimbingan rohani Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi ketenangan jiwa lansia rendah pada saat awal masuk ke panti, setelah diberikannya layanan bimbingan rohani Islam kondisi ketenangan jiwa lansia meningkat. Kemudian, metode, media, sarana, ataupun materi yang diberikan dalam layanan bimbingan rohani Islam disesuaikan dengan kondisi lansia sehingga memberikan pengaruh kepada kondisi ketenangan jiwa lansia. Selanjutnya, layanan yang diberikan kepada lansia sangat tepat dan sesuai. Keefektifan layanan ini bisa dilihat dari kesesuaian antara metode, media, sarana, dan materi yang digunakan dengan kondisi lansia yang semakin meningkat.²³

Terdapat kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel bimbingan rohani yang digunakan dan metode penelitiannya. Sedangkan perbedaanya terdapat pada subjek yang diteliti, dan juga tempat dilakukannya penelitian.

²³ Herman Beni, 'Layanan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon', Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, 4.2 (2021), hlm 183.

Berdasarkan kajian penelitian di atas, penulis menjadikannya sebagai bahan acuan dalam menyusun penelitian sehingga tidak terjadi kesamaan yang fatal. Penulis berusaha untuk memberikan kontribusi yang berbeda dari yang sudah ada dengan dari yang sudah ada engan melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adanya keterbaruan metode yang dihasilkan berbeda dengan kajian di atas. Perbedaan yang lain juga terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitian yang diambil dalam skripsi tersebut.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Rohani

a. Pengertian bimbingan rohani

Bimbingan rohani merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang mengalami kelemahan spiritual. Hal ini dilakukan karena individu sedang diberikan ujian bisa berupa sakit dan permasalahan lainnya.²⁴ Bimbingan rohani juga merupakan suatu layanan yang diberikan oleh orang professional yang meliputi aspek bio-psiko-sosial, spiritual yang komperhensif ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat yang sehat maupun sakit yang meliputi siklus kehidupan manusia.²⁵

Adapun bimbingan rohani islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberi bantuan kepada

²⁴ Deva Awaludin, Materi Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit (*Studi Terhadap Pandangan Pembina Rohani Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung*), Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2 No. 3. (2022), 692.

²⁵ Abdullah, Bimbingan Perawatan Rohani Islam Bagi Orang Sakit (Yogyakarta: Aswaja Pressindo: 2021), hlm 2.

orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.²⁶

Pengertian lain memaparkan bahwa bimbingan rohani adalah proses pemberian bantuan terarah, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara enginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qurán dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qurán dan hadis.²⁷

b. Tujuan bimbingan rohani

Dalam tujuan mengenai proses dari Bimbingan Rohani memiliki beberapa macam antara lain ialah:

1) Bimbingan yang bersifat spiritual dan memiliki dukungan moral, dan memberikan bimbingan untuk menyembuhkan suatu masalah dan penyakit agar tidak mudah putus asa akan keadaan.

2) Memberikan pengertian bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban harian yang dikerjakan dalam batas kemampuannya.

²⁶ Arifin, H.M, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 112.

²⁷ Amir Samsul Munir, *Bimbingan konseling Islami*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 23.

- 3) Proses penyampaian nilai-nilai agama (spiritual) agar dapat memberikan dampak kepada pasien melalui teknik dzikir, doa, dan memohon kesembuhan pada Allah SWT. Serta lebih yakin terhadap kuasa NYA, karna apapun masalahnya apabila kita yakin pada Allah SWT pasti bisa terselsaikan. dan mampu menghadapi permasalahan dengan pasrah pada kuasa Allah SWT.
 - 4) Memberikan santunan rohani kepada pasien dalam bentuk motivasi, atau ajaran agama agar pasien menghadapi masalah atau penyakit dengan rasa tabah, sabar.
 - 5) Bisa mengenali ajaran-ajaran agama islam, dan mendekatkan diri pada Allah SWT, dan guna mencari ridha-Nya.
 - 6) Lebih ikhlas atas cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Serta menimbulkan dan menumbuhkan kekuatan spiritual dan rasa semangat dan optimis.
 - 7) Ikut serta dalam memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dialami atau diderita oleh pasien.
 - 8) Menunjukan perilaku dan bicara yang baik yang mana sesuai dengan kode etik dan ajaran agama.²⁸
- c. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Rohani

Menurut Bukhori bentuk layanan bimbingan rohani sebagai

berikut:

²⁸ Styana, Zalussy Debby, Yuli Nurkhasanah, and Ema Hidayanti. "Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36.1 (2017): hlm 45-69.

1) Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual adalah bimbingan dengan mengedepankan spiritualitas agama seperti dzikir, doa dan sebagainya. Berdzikir mengingat Allah dengan menyebut, memuji dan mengagungkan Asma-Nya dan firmanNya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, dalam hal ini biasanya warga binaan dibimbing untuk mengucapkan kalimat dzikir seperti tasbih, istigfar, takbir dan kalimat syahadat serta bacaan asmaul husna.

Berdoa adalah penyampaian permohonan kepada Allah dengan ikhlas, sabar, yakin dan penuh harap kepadaNya. Doa adalah suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia karena pada saat itu jiwa manusia terbang menuju TuhanYa. Kalaupun apa yang dimohonkan tidak sepenuhnya terpenuhi, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan dan ketenangan batin

Bimbingan ini dimaksud agar warga binaan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Termasuk di dalamnya mengarahkan kepada warga binaan yang sedang bertugas untuk senantiasa mengingat kepada Allah SWT.

2) Bimbingan Psikologis

Bimbingan psikologis adalah bimbingan yang ditunjukan kepada masalah psikologis warga binaan seperti untuk

menghilangkan kecemasan, keputusasaan, ketakutan dan masalah psikologis lainnya. Bimbingan ini tentunya menggunakan pendekatan-pendekatan psikologis.

3) Bimbingan Ibadah

Bimbingan ini adalah bimbingan yang menjelaskan kepada warga binaan tentang cara ibadah atau nasehat-nasehat tentang agama. Mulai dari bersuci, ibadah khususnya salat wajib hingga persoalan-persoalan agama lainnya.²⁹

d. Prinsip Bimbingan Rohani

Dalam melakukan penyelenggaraan layanan bimbingan rohani, perlu memperhatikan apa saja prinsip-prinsip dalam bimbingan rohani yakni didalam pelayanan bimbingan rohani mempunyai upaya dalam mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta, ranah pelayanannya berhubungan pada mental atau spiritual. Berikut ada beberapa prinsip-prinsip bimbingan rohani sebagai berikut:

- 1) Allah menciptakan manusia memiliki tujuan ialah untuk melakukan Amanah dan patuh terhadap perintah-Nya.
- 2) Manusia ada di dunia ini bukanlah untuk bersenang-senang dan berfoya melainkan untuk mematuhi aturan yang telah Allah ciptakan.

²⁹ Bukhori Baidi, *Upaya Optimalisasi Sistem Pelayanan Kerohanian bagi Pasien rawat Inap*”, Jurnal Sosio-religi, Vol.9.Edisi Khusus, 2010, hlm 139.

- 3) Melaksanakan as-sunnah yang telah Allah SWT turunkan untuk hambanya.
- 4) Harus lebih ikhlas terhadap apapun cobaan dan ujiannya karena setelah kesulitan pasti ada kebahagiaan. Dan mencari ridha dari Allah SWT.
- 5) Ajaran islam mengajarkan agar umatnya saling memberikan nasihat dan saling tolong menolong dalam segi hal apapun seperti kebaikan dan nilai taqwa.
- 6) Dan manusia sejak lahir sudah mendapatkan fitrah yang berupa sebuah iman, dimana iman sangat penting bagi keselamatan hidup di dunia maupun akhirat.
- 7) Memberikan pengobatan dan perawatan yang dilakukan dengan menggunakan proses tuntunan agama dan spiritual.³⁰

2. Tinjauan tentang *Self Control*

a. Pengertian tentang *self control*

Terdapat banyak pendapat dari para ahli mengenai pengertian *self control*. Masing- masing memiliki definisi yang berbeda diantaranya Menurut Caplin dalam kamus psikologi *self control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri.³¹

³⁰ Purnama, Wawan Mulyadi. "Metode, prinsip-prinsip, tujuan dan fungsi pendidikan islam dalam menghadapi perubahan zaman." Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam 10.2 (2018): hlm 1-11.

³¹ CP. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi,(Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1992), hlm 450.

Kontrol diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan serta digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk menghadapi kondisi yang terdapat dilingkugan yang berada disekitarnya.³²

Messina juga berpendapat bahwa pengendalian diri (*self control*) adalah seperangkat tingkah laku yang mempunyai titik fokus pada keberhasilan individu dalam mengubah diri pribadi, keberhasilan menolak pengrusakan diri (*self-destructive*), mempunyai perasaan mampu dan mandiri pada diri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menentukan tujuan hidupnya sendiri dan mampu memisahkan antara perasaan dan pikiran rasional.³³

Menurut M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, mendefinisikan *self control* adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.³⁴

³² Tika Pradina, Hubungan Antara Pengendalian diri (Self Control) dengan kematangan emosi siswa kelas XI di SMK Kediri, (Jurnal Vol. 2, 2015), hlm 3.

³³ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak sampai Usia Lanjut Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm 251.

³⁴Nur Gufron dan Rini Risnawita S, “*Teori-teori psikologi*”, (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2010), 21.S

Berbagai definisi *self control* di atas dapat simpulkan bahwa *self control* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu yang meliputi perilaku, pemikiran dan emosi untuk dapat mengendalikan rangsangan dari luar, preferensi dan perilaku sehingga dapat menimbulkan dampak yang positif. Konsekuensi sebelum mengambil keputusan menjadi tindakan. *Self control* tidak terbatas pada pengendalian perilaku tetapi juga mencakup pengendalian emosi, pemikiran dan kognisi dalam pengambilan keputusan.

b. Ciri-ciri *self control*

Ciri-ciri *self control* merupakan bagian dari kemampuan individu dalam mengontrol stimulus yang muncul, kemampuan individu dalam mengantisipasi suatu keadaan atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan. Jika seseorang memiliki sistem *self control* yang baik maka mereka akan mampu mengontrol ke empat hal tersebut.³⁵ Namun sebaliknya, jika mereka memiliki sistem *self control* yang rendah mereka tidak dapat mengontrol stimulus yang muncul dengan baik, tidak dapat mengantisipasi keadaan/kejadian dengan baik, tidak dapat menafsirkan peristiwa dengan baik, dan tidak dapat mengambil keputusan dengan baik.

Berikut ini adalah ciri-ciri dari *self control*:

³⁵ Ferawati Dan Herni Widiyah Nasrul2, “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Smk Negeri 4 Batam,” Dimensi 7, No. 2 (2018): 230.

- 1) Kemampuan dalam mengontrol stimulasi merupakan kemampuan untuk mengetahui kapan dan bagaimana stimulus yang tidak dikehendaki muncul.
- 2) Kemampuan mengantisipasi keadaan atau kejadian merupakan kemampuan untuk mencegah keadaan atau kejadian terjadi, menghadapi keadaan atau kejadian saat terjadi, serta menghentikan kejadian atau keadaan serta membatasi keadaan atau kejadian.
- 3) Kemampuan menafsirkan peristiwa merupakan kemampuan untuk menilai suatu peristiwa yang terjadi.
- 4) Kemampuan mengambil keputusan merupakan kemampuan untuk memilih tindakan pada suatu peristiwa yang terjadi sesuai dengan keyakinan.³⁶

c. Aspek-aspek *self control*

Menurut Averill terdapat tiga aspek *self control*, yaitu:

1) Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini berupa diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi

³⁶ Akhlis Nurul Majid., “Hubungan Antara Kontrol Diri (Self-Control) Dengan Prokrastinasi Akademik” (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2017), hlm 42–43.

stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitasnya.

2) Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai

pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3) Kontrol dalam mengambil Keputusan (Decession Making)

Kontrol dalam mengambil Keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Control diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa *self control* terdiri dari tiga aspek utama. Kontrol perilaku melibatkan kemampuan seseorang untuk mengelola situasi tidak menyenangkan melalui pengaturan tindakan, seperti menentukan siapa yang mengendalikan situasi, serta memodifikasi stimulus dengan cara menghindari, menunda, atau mengurangi intensitasnya. Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasi dan menilai situasi secara positif guna mengurangi tekanan. Sementara itu, kontrol pengambilan Keputusan merupakan kemampuan memilih tindakan atau hasil yang sesuai dengan keyakinan dan

³⁷ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S. Teori-teori psikologi (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2016), hlm 29-31.

kebebasan individu. Ketiga aspek ini berperan dalam membantu seseorang menghadapi tekanan dan membuat pilihan yang adaptif.

d. Fungsi self control

Self control sangat penting bagi individu agar mencegah dari pelanggaran- pelanggaran aturan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut Massina & Massina bahwa terapi *self control* memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Membatasi individu dalam berperilaku negatif

Kemampuan individu untuk mengendalikan dan membatasi perilaku-perilaku yang dapat berdampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Ini melibatkan kesadaran diri untuk mengenali perilaku yang tidak diinginkan, kemudian mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan impuls dan reaksi yang mungkin muncul. Dengan demikian, *self control* membantu individu untuk menjaga diri dari melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain, serta mempertahankan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang diinginkan.

2) Membantu individu menyesuaikan kebutuhan dalam hidupnya

Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls dan keinginan yang muncul sebagai respons terhadap berbagai kebutuhan dan dorongan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

menggunakan *self control*, individu dapat memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih penting atau sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan hidupnya, sementara menahan diri dari keinginan yang mungkin tidak mendukung pertumbuhan atau kesejahteraan mereka. Ini membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan mengelola sumber daya mereka dengan lebih efektif, sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kepuasan dalam hidup mereka.

3) Memberi batasan seseorang mengendalikan orang lain

Kemampuan individu untuk tidak mencampuri kehidupan dan keputusan orang lain secara berlebihan atau tidak pantas. Ini melibatkan pengendalian diri terhadap dorongan untuk mendominasi, memaksa, atau mengatur perilaku orang lain sesuai kehendak sendiri. Dengan menggunakan *self control*, seseorang dapat menahan diri dari perilaku yang otoriter atau manipulatif, serta memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalani hidup mereka dengan kebebasan dan martabat yang pantas. Ini merupakan aspek penting dari hubungan yang sehat dan saling menghormati antara individu.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa *self control* membantu individu untuk mengendalikan perilaku negatif dan membatasi dampaknya

³⁸ Sari Utami, Abdullah Pandang, dan Nur Fadhilah, ‘Penerapan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kecanduan Nonton Drama Korea Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Polewali’, *Pinisi Journal of Education*, 1, 2022, hlm 1–11.

terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini mencakup kesadaran diri dalam mengenali perilaku tidak diinginkan serta pengambilan langkah untuk mengendalikan impuls. Selain itu, *self-control* membantu individu dalam menyesuaikan kebutuhan hidup dengan memprioritaskan yang penting dan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan hidupnya. Kemampuan ini juga melibatkan memberi batasan dalam mengendalikan orang lain, sehingga individu dapat menahan diri dari perilaku yang otoriter atau manipulatif dan memberikan kebebasan serta martabat yang pantas dalam hubungan yang sehat.

e. *Self control* dalam perspektif islam

Beratnya kontrol diri yang dalam agama Islam diistilahkan mujahadah an nafs juga dikisahkan Rasulullah SAW, yang baru pulang dari Perang Badar. Rasulullah SAW ternyata menganggap perang Badar sebagai pertempuran kecil dibanding melawan diri sendiri. Imam Al-Ghazali menerangkan, kontrol diri yang baik akan menghasilkan kekuatan karakter. Artinya pembangunan karakter memerlukan pengendalian diri, disiplin, dan selalu yakin akan balasan dari Allah SWT. Muslim yang taat beribadah, punya karakter kuat, dan mampu kontrol diri lebih mampu menahan diri dari kesenangan sementara. Para ahli tafsir berselisih menjadi dua pendapat terkait makna kejahatan dan ketakwaan. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa Allah memberi ilham kepada jiwa

tersebut kefajiran dan ketakwaan sehingga setiap jiwa bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Karena Allah menciptakan setiap jiwa manusia di atas fitrah, dan fitrahnya tersebut membawa dia agar bisa membedakan mana keburukan dan mana kebaikan. Pendapat yang kedua menyatakan bahwa Allah memberi ilham kepada jiwa tersebut kefajiran dan ketakwaan, ini berkaitan tentang takdir. Segala hal yang dilakukan oleh manusia di atas muka bumi ini telah ditakdirkan oleh Allah, apakah itu kebaikan ataupun kefajiran. Terlepas dari perdebatan tersebut, pada hakikatnya manusia harus menjadikan agama sebagai kompas penunjuk arah kemana dia akan berlayar dan berlabuh. Disinilah pentingnya control diri agar tujuan hidup yang sebenarnya dapat dicapai, tidak terjebak pada kesenangan dan kenikmatan dunia yang sementara dan mengabaikan orientasi kehidupan yang sesuguhnya. Oleh karena itu, agama Islam dengan berbagai syari'at yang terkandung di dalamnya seyogyanya dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan setiap individu.³⁹

3. Tinjauan Tentang Tindak Pidana Pencurian

a. Pengertian tindak pidana pencurian

Tindak pidana secara sederhana dapat dikatakan sebagai perbuatan yang pelakunya seharusnya dapat dipidana. Moeljatno

³⁹ Mansyur and Casmini, 'Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam Dan Upaya Peningkatannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam', *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.2 (2022), pp. 1–15 <<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>>.

menggunakan istilah perbuatan pidana. Menurut Moeljatno, perbuatan pidana hanya mencakup perbuatan saja, sebagaimana dikatakannya bahwa “perbuatan pidana hanya menunjuk kepada sifatnya perbuatan saja, yaitu sifat dilarang dengan pidana kalau dilanggar”.⁴⁰

Tindak pidana pencurian adalah gejala sosial yang senantiasa dihadapi oleh masyarakat, berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak yang berwajib maupun warga masyarakat sendiri untuk menghapusnya, akan tetapi upaya tersebut tidak mungkin akan terwujud secara keeluruhannya, karena setiap kejadian tidak akan dihapuskan dengan mudah melainkan hanya dapat dikurangi tingkat intensitasnya maupun kualitasnya.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa tindak pidana pencurian adalah perbuatan melawan hukum yang melibatkan pengambilan atau pengambilalihan barang milik orang lain tanpa izin atau tanpa hak.

b. Faktor-faktor tindak pidana pencurian

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tindak pidana pencurian, yaitu:

1) Faktor Ekonomi

⁴⁰ Moeljatno, Azas-azas Hukum Pidana, Jakarta: Bina Aksara, 1984, cetakan ke-2, hlm. 56.

⁴¹ Rian Prayudi Saputra, Perkembangan Tindak Pidana di Indonesia, Jurnal Pahlawan, Vol 2 No 2 (2019), hlm 45-46

Ekonomi sering menjadi faktor dominan bagi setiap orang yang melakukan kejahatan sehingga hal ini berhubungan dengan kejahatan dan kemiskinan di dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu sehingga masyarakat berhak mendapatkan pendidikan layak dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tetapi jika melihat faktanya, beberapa masyarakat belum mendapatkan pendidikan dikarenakan beberapa alasan, salah satunya mahalnya biaya pendidikan sehingga orang tua tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Hal ini menyebabkan terhadap tingkah laku anaknya.

3) Faktor tidak punya pekerjaan

Dengan perkembangan zaman, lowongan pekerjaan menjadi sedikit. Hal ini terjadi karena sedikitnya lowongan pekerjaan yang tersedia dan menyebabkan banyaknya pengangguran. Sehingga terjadinya tindak pencurian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

4) Faktor kelalaian korban

Faktor kelalaian korban berpengaruh terhadap tindak pidana pencurian, karena korban yang tidak sadar bahwa benda berharga yang dibawa terkadang menjadi pusat perhatian bagi pelaku kejahatan.

5) Faktor Pergaulan

Pergaulan menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang, karena manusia merupakan makhluk sosial sehingga akan berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini akan menyebabkan perubahan pribadi pada seseorang tersebut.

6) Faktor Lifestyle

Gaya hidup dengan perkembangan zaman akan menjadi fenomena yang terus terjadi disetiap tahunnya dan akan terus berubah-ubah, yang menyebabkan masyarakat akan mengikuti trend yang ada di setiap tahunnya. Sehingga akan membuat tingginya kebutuhan atau gaya hidupnya.⁴²

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tindak pidana pencurian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan kebutuhan hidup, sering menjadi pemicu utama. Kurangnya pendidikan juga berkontribusi, ditambah tingkat pengangguran yang tinggi juga memicu pencarian sumber penghasilan alternatif, termasuk melalui tindak pencurian. Kelalaian korban juga berperan, terutama ketika mereka tidak memperhatikan keamanan barang berharga, interaksi sosial dan gaya hidup juga memengaruhi pencurian.

⁴² M Tegar Ilham Wahyudin and others, 'Pengegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan', Jurnal Edukasi Nonformal, 4.1 (2023), hlm 228–38.

c. Dampak-dampak tindak pidana pencurian

Adapun dampak dari tindak pidana pencurian dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Dampak terhadap pelaku tindak pidana pencurian

Dampak yang akan dialami bagi pelaku pencurian atas perbuatannya tersebut antara lain:

- a) Mengalami kegelisahan batin, pelaku pencurian akan merasakan perasaan bersalah dan takut perbuatannya terbongkar.
- b) Mendapat hukuman apabila tertangkap, seorang pencuri akan mendapatkan hukuman sesuai undang-undang yang berlaku.
- c) Mencemarkan nama baik, nama baik pelaku tindak pidana pencurian akan tecemar di mata masyarakat.
- d) Merusak keimanan, seseorang yang mencuri berarti telah rusak imannya.

2) Dampak terhadap korban tindak pidana pencurian

Dampak dari pencurian bagi korban tindak pidana pencurian diantaranya adalah:

- a) Menimbulkan kerugian.
- b) Menimbulkan ketakutan, korban dan masyarakat merasa ketakutan karena mereka merasa hata bendanya terancam.⁴³

⁴³ Rian Prayudi Saputra, “Perkembangan Tindak Pidana Pencurian di Indonesia”, Jurnal Pahlawan, Vol.2 No.2 (2019), hlm 51

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena ilmiah maupun rekayasa manusia yang ada di masyarakat, dengan memperhatikan kualitas, mencakup karakteristik, keterkaitan antar kegiatan.⁴⁵

Adapun jenis penelitian kualitatif yang dimaksud disini adalah penelitian yang bermaksud mendeskripsikan bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan rohani yang diberikan staf pembinaan bagi warga binaan permasyarakatan di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi atau biasa disebut informan dan dapat memberikan data sesuai

⁴⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 6.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukamadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 73.

masalah yang akan diteliti.⁴⁶ Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena merupakan sumber informasi. Keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan permasyarakatan lapas kelas IIB Sleman, tercatat pada tanggal 16 juli 2024 jumlahnya mencapai 280.

Subjek penelitian adalah sumber data yang diperoleh atau informan yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁴⁷ Subjek penelitian adalah informan, yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁸

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan penelitian.⁴⁹

Adapun yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1) Petugas Lapas Kelas IIB Sleman

Petugas Lapas Kelas IIB Sleman merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses pembinaan di Lapas. Petugas memiliki

⁴⁶ Tatang Amrin, Menyusun Rencana Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hlm 135.

⁴⁷ Ansori, ‘Pengertian Subjek Dan Objek Penelitian’, *Jurnal Sistem Informasi*, 3.April (2015), pp. 49–58.

⁴⁸ Nuning Pratiwi, ‘Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi’, *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1 (2017), hlm 213–14.

⁴⁹ C. Aragao De Carvalho and D. Boyanovsky, ‘Long-Range Order of Two Interacting Anyon-Gas Layers of Opposite Statistical Charge’, *Physical Review*, 47.1 (1993), hlm. 34–41.

beberapa peran untuk warga binaan, seperti mendidik, membina, mengasuh, memberikan kajian-kajian agama dan memberi motivasi pada warga binaan agar tidak melakukan perbuatan menyimpang lagi.

Adapun kriteria subjek dari Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta yaitu:

- (a) Petugas di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta yang menangani bimbingan rohani
- (b) Minimal 2 tahun dalam program pembinaan warga binaan
- (c) Aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi bimbingan rohani
- (d) Memahami metode bimbingan rohani dan kaitannya dengan *self control* warga binaan
- (e) Bersedia memberikan informasi jelas terkait efektivitas program bimbingan Rohani

Terdapat empat pembina bimbingan rohani di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman akan tetapi yang memenuhi syarat dalam penelitian ini terdapat satu yakni Bapak Sri Mulyadi.

2) Tahanan Pendamping Lapas Kelas IIB Sleman

Tahanan pendamping Lapas Kelas IIB Sleman adalah sebutan bagi warga binaan yang ditunjuk oleh pihak Lapas untuk membantu tugas-tugas tertentu di dalam Lapas. Tamping dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti berperilaku baik, tingkat kepatuhan, dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan. Mereka bertindak sebagai perpanjangan tangan petugas

Lapas dalam membantu kegiatan operasional sehari-hari dan pembinaan warga binaan lainnya. Adapun kriteria dari tahanan pendamping yang ada di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- (a) Telah menjalani minimal setengah dari masa hukuman yang dijatuhkan
- (b) Aktif dalam mengikuti program pembinaan
- (c) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik serta bisa membimbing dan membantu warga binaan dalam kegiatan sehari-hari
- (d) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan di Lapas
- (e) Mendapatkan rekomendasi dari pembina bimbingan rohani.

Terdapat enam tahanan pendamping di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman akan tetapi yang memenuhi syarat dalam penelitian ini dan berdasarkan rekomendasi dari Lembaga pemasyarakatan terdapat dua tahanan pendamping yang menjadi subjek penelitian ini adalah HS dan BA.

3) Warga Binaan Permasyarakatan Lapas Kelas IIB Sleman

Warga binaan permasyarakatan Lapas Kelas IIB Sleman adalah orang-orang yang masuk dalam lapas karena melanggar hukum dan melakukan tindak pidana umum, seperti pencabulan, penggeroyokan, pencurian, dan lain-lain. Adapun kriteria dari warga binaan

permasyarakatan yang ada di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- (a) Warga binaan dengan kasus tindak pidana pencurian
- (b) Telah menjalani masa pidana minimal 6 bulan
- (c) Aktif mengikuti program bimbingan rohani di lapas
- (d) Menunjukkan indikasi perubahan positif dalam *self control* di lapas
- (e) Bersedia diwawancara dan memberikan informasi terkait pengalaman dalam program bimbingan Rohani.

Berdasarkan kriteria tersebut dan didapatkan data bahwa warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti program bimbingan rohani berjumlah 280 kemudian yang memenuhi kriteria penelitian ini dan berdasarkan rekomendasi dari Lembaga pemasyarakatan terdapat tiga warga binaan pemasyarakatan yang menjadi subjek penelitian ini yakni DR, RA, dan RN.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian.⁵⁰ Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control* untuk mengatasi tindak pidana pencurian bagi warga binaan permasyarakatan di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta.

⁵⁰ Khusaini Usman, Purnama Setiyadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, 1996), hlm. 96.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data informan yang dibutuhkan dalam penelitian digunakan beberapa metode, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵¹ Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi pertisipasi. Observasi partisipasi adalah metode di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat.

Metode ini digunakan agar peneliti dapat mengidentifikasi proses bimbingan, memetakan lokasi, mengamati perilaku langsung maupun tidak langsung, memvalidasi data wawancara, menjelaskan konteks sosial dari perilaku, dan mencari bentuk-bentuk bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control* untuk mengatasi tindak pidana pencurian di Lembaga Permasarakatan kelas IIB Sleman.

b. Wawancara

⁵¹ Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, and Nur Cholimah, ‘Metode Observasi’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2019,hlm 5–24.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.⁵² Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang dapat dilakukan, dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapatkan jawaban untuk keperluan data penelitian.⁵³

Penulis memilih menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.⁵⁴ Daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden terdiri dari data diri, latar belakang, kasus yang dihadapi, hambatan dan tantangan.

⁵² Imami Nur Rachmawati, ‘Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara’, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), hlm 35–40.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 52.

⁵⁴ Rian Yusuf, ‘Kinerja Balai Besar POM Yogyakarta Dalam Pengawasan Produk Obat Dan Makanan Yang Mengandung Zat Berbahaya’, 2019, hlm 32–43.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi berkaitan dengan bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control* dalam mengatasi tindak pidana pencurian pada warga binaan di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta.

Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan sumber yang bisa memberikan keterangan bagaimana langkah-langkah pelaksanaan bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control* untuk mengatasi tindak pidana pencurian di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Gambaran pelaksanaan bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control* untuk mengatasi kasus tindak pidana pencurian di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta.
- 2) Data-data penting yang diperoleh dan arsip kegiatan yang terkait dengan bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control*

⁵⁵ B A B Iii and Metode Penelitian, ‘Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm. 9- 43.

untuk mengatasi tindak pidana pencurian di Lembaga Permasyarakatan kelas IIB Sleman.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data, supaya data ini bener-bener dapat di pertanggung jawabkan, sehingga memperoleh tingkat keabsahan data. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu keadaan dimana peneliti melakukan pengecekan data secara akurat terhadap berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁶ Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya. Triangulasi sumber adalah mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, seperti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.⁵⁷

Menerapkan teknik triangulasi sumber, penulis membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dari masing-masing sumber atau informasi. Setelah dilakukan perbandingan dan dijalankan, dilakukan pengecekan keakuratan dengan cara membandingkan kembali data yang

⁵⁶ J. Noor, ‘Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana’, 2011, hlm 1–23.

⁵⁷ Elma Sutriani and Rika Octaviani, ‘Keabsahan Data’, *INA-Rxiv*, 2019, pp. 1–22.

dihasilkan dengan fakta di lapangan. Penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data memungkinkan untuk menentukan kebenaran informasi yang diberikan sumber berdasarkan fakta sebenarnya.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik melalui wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, yang diakhiri dengan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸

Basrowi & Suwandi mengatakan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal, untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁵⁹ Sugiyono menyatakan analisis penelitian kualitatif telah mulai sejak merumuskand dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selesai.⁶⁰

⁵⁸ Aziz Abdul, ‘Teknik Analisis Data Analisis Data’, *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 2020, hlm 1–15.

⁵⁹ Yuli Nurmala and Rizki Erdiantoro, ‘Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier’, *Quanta*, 4.1 (2020), hlm 44–51.

⁶⁰ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, ualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Display Data

Menurut Amailes dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Data disajikan dalam bentuk narasi berupa Bimbingan Rohani dalam Mengembangkan *Self Control* untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Permasarakatan kelas IIB Sleman.

4. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausalitas atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶¹ Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁶²

Peneliti memperoses data dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, kesimpulan utama diambil berdasarkan fakta-fakta tertentu untuk mencapai kesimpulan yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan meninjau hasil reduksi data dan *display* data agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

⁶¹ Wiji Nuratuti, *Metodologi Penelitian*, (Mataram: Ardana Media, 2007), hlm 267.

⁶² Sugiyono, ‘Teknik Analisis Data Suatu Penelitian’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01.01 (2010), hlm 1689–99.

BAB IV

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, tentang bimbingan rohani dalam mengembangkan *self control* untuk mengatasi tindak pencurian, dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan rohani meliputi tiga bimbingan yaitu:

1. Bimbingan spiritual yang meliputi renungan harian, doa Bersama, dan pembelajaran Al-Qur'an, warga binaan pemasyarakatan diajak untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini memberikan warga binaan pemasyarakatan pemahaman yang lebih baik tentang kesadaran diri, tanggung jawab, dan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan.
2. Bimbingan psikologis yang dilakukan secara berkala berhasil meningkatkan kemampuan warga binaan pemasyarakatan dalam mengelola emosi dan mempertahankan *self control*. Program ini terbukti efektif dalam membantu warga binaan pemasyarakatan mengubah pola pikir dan perilaku, sehingga mereka lebih siap untuk berintegrasi kembali ke Masyarakat setelah menyelesaikan masa pidananya.
3. Bimbingan ibadah membantu warga binaan mengembangkan *self control* dan komitmen untuk tidak mengulangi tindak pidana. Melalui sholat berjamaah, pembelajaran wudhu, bacaan sholat, hafalan surat pendek, dan pembacaan Asmaul Husna, mereka diajak untuk menungkatkan kedisiplinan, memahami doa, serta memperkuat spiritualitas. Kegiatan ini bertujuan mempererat hubungan dengan Tuhan dan memperkuat *self control* sebagai bekal untuk menghindari perbuatan melanggar hukum.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman
 - a. Menambah jumlah pembina rohani yang memiliki latar belakang sebagai konselor akan sangat membantu, karena mereka dapat memberikan perhatian khusus kepada warga binaan yang menghadapi masalah pribadi. Dengan kehadiran pembina yang berkompeten, warga binaan akan mendapatkan penanganan yang lebih sesuai dengan permasalahan yang sedang mereka hadapi.
 - b. Memberikan dukungan yang lebih besar terhadap seluruh kegiatan bimbingan rohani, baik dari segi pendanaan maupun peningkatan kualitas dan kuantitas pelaksanaan bimbingan tersebut.
2. Untuk warga binaan pemasyarakatan
 - a. Mengamalkan apa yang telah dipelajari pada kegiatan bimbingan rohani
 - b. Mengikuti kegiatan bimbingan rohani dengan serius
 - c. Berjanji untuk bertaubat dan menyesali apa yang telah dilakukan serta berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul "*Bimbingan Rohani dalam Mengembangkan Self Control untuk Mengatasi Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman*" ini telah melalui serangkaian penelitian dan analisis yang bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai pentingnya bimbingan rohani dalam proses pembinaan warga binaan.

Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa bimbingan rohani memiliki peran yang signifikan dalam membantu warga binaan mengembangkan *self control* sebagai salah satu langkah pencegahan terhadap tindakan kriminal, terutama tindak pidana pencurian. Melalui pembelajaran agama, pembinaan moral, dan kegiatan keagamaan yang terstruktur, warga binaan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai positif, sehingga mendorong mereka untuk menghindari perilaku menyimpang.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut yang akan membahas topik serupa secara lebih mendalam.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat menjadi referensi dalam meningkatkan efektivitas pembinaan rohani di lembaga pemasyarakatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Darminta, S. J. J. (2006). *Praktis Bimbingan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, H. M. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Tayaran Press.
- Mulyani. (2016). *Rancangan Hipotetik Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Control*. 1(1), 26.
- Schunk. (2012). *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*.
- Zulfah. (2021). *Karakter: Pengendalian Diri*. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28-33.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Syahputra, Hafiz Dwi. (2018). *Tindak Pidana yang Disertai dengan Kekerasan*. *Jurnal Bidang Hukum Pidana*, 2(1), 8-14.
- Ikhwani, Said, Muhammad Nasir, dan Marimbun. (2021). *Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiositas Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling*. 2(1), 20-32.
- A Deskripsi Umum dan Permasarakatan Sleman. (2003). BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan A. Deskripsi Umum Tentang Lembaga Permasarakatan Sleman, 57-104.
- Kartono, Kartini. (1992). *Patologi Sosial*. Jakarta Utara: CV Rajawali.
- Styana, Zalussy Debby, Yuli Nurkhasanah, dan Ema Hidayanti. (2017). *Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 45-69.
- Mulyadi, Wawan Purnama. (2018). *Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman*. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1-11.
- Chaplin, C. P. (1992). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 450.
- Pradina, Tika. (2015). *Hubungan Antara Pengendalian Diri (Self Control) dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI di SMK Kediri*. *Jurnal*, 2, 3.
- Idris, Zakaria. (1998). *Pencegahan Kenakalan Remaja*. IPH Bandung. Diakses dari <http://bukuonline.doc/publicity-zakariah-idris-dkk>.
- Dermawanti, dkk. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten Batang Tahun 2013 dengan Analisis Jalur*. *Jurnal Gaussian*, 2(2), 247-256.

- Saputra, Rian Prayudi. (2019). *Perkembangan Tindak Pidana di Indonesia*. *Jurnal Pahlawan*, 2(2), 45-46.
- Katadata. (2023). *Pencurian: Kejahatan yang Paling Banyak Terjadi per Akhir November 2023*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/12/pencurian-kejahatan-yang-paling-banyak-terjadi-per-akhir-november-2023>.
- Istikomah, L., Nisak, K., & Azizah, N. (2022). *Bimbingan Rohani Islam dalam Mengembangkan Spiritual bagi Korban Penyalahgunaan Napza*. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(2), 69-80.
- Abdul, Aziz, 'Teknik Analisis Data Analisis Data', *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 2020, pp. 1–15
- Ansori, 'Pengertian Subjek Dan Objek Penelitian', *Jurnal Sistem Informasi*, 3. April (2015), pp. 49–58
- Aragao De Carvalho, C., and D. Boyanovsky, 'Long-Range Order of Two Interacting Anyon-Gas Layers of Opposite Statistical Charge', *Physical Review B*, 47.1 (1993), pp. 334–41, doi:10.1103/PhysRevB.47.334
- Beni, Herman, 'Layanan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon', *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4.2 (2021), p. 165
<<https://jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/prophetic/article/view/9663>>
- Fauziyah, Siti, 'Impact of Fasting as Riyadah on Self-Control Among Islamic Boarding School Students in Yogyakarta', *Millah*, 20.2 (2021), pp. 301–26, doi:10.20885/millah.vol20.iss2.art5
- Iii, B A B, and Metode Penelitian, 'Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm. 9. 43', 2010, pp. 43–48
- Irmawati, 'TINJAUAN YURIDIS TINDAK PIDANA PENCURIAN DENGAN PEMBERATAN (Studi Kasus Pencurian Terhadap Kabel Tembaga Gardu PLN Putusan Nomor.47/Pid.B/2020/PN.Mrs)', 011171033.TINJAUAN YURIDIS TINDAK PIDANA PENCURIAN DENGAN PEMBERATAN (Studi (2021), p. 1
- Izzaty, Rita Eka, Budi Astuti, and Nur Cholimah, 'Metode Observasi', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2019, pp. 5–24
- Kalalo, Flora Pricilla, and Hendrik Pondaag, 'PEMBINAAN TERHADAP NARAPIDANA YANG MELAKUKAN TINDAK PIDANA PENCURIAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN 1 Oleh : Adventus Manengkey 2', XI.2 (2022), pp. 252–58
- 'Kedudukan, Tugas Dan Fungsi', *Lapassleman*, 2023
- Khusaini Usman dan Purnama Setiyadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (1996)

- Mansyur, and Casmini, 'Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam Dan Upaya Peningkatannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam', *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.2 (2022), pp. 1–15 <<http://jurnal.araniry.ac.id/index.php/Taujih>>
- Noor, J., 'Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana', 2011, pp. 1–23
- Nurmalasari, Yuli, and Rizki Erdiantoro, 'Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier', *Quanta*, 4.1 (2020), pp. 44–51, doi:10.22460/q.v1i1p1-10.497
- Pratiwi, nuning, 'Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi', *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1 (2017), pp. 213–14
- Rachmawati, Imami Nur, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), pp. 35–40, doi:10.7454/jki.v11i1.184
- 'Sarana Dan Prasarana', *Lapassleman*, 2023
- 'Sejarah Pemasyarakatan', *Lapassleman*, 2023
- 'Selayang Pandang', *Lapassleman*, 2023
- Siti Juariah, and Masnida, 'Bimbingan Rohani Islam Untuk Ketenangan Jiwa Warga Binaan', *Jurnal At-Taujih*, 3.2 (2023), pp. 53–59, doi:10.30739/jbkid.v3i2.2605
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2007)
- , 'Teknik Analisis Data Suatu Penelitian', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01.01 (2010), pp. 1689–99
- Sutriani, Elma, and Rika Octaviani, 'Keabsahan Data', *INA-Rxiv*, 2019, pp. 1–22
- 'Visi, Misi Dan Tata Nilai', *Lapassleman*, 2023
- Wahyudin, M Tegar Ilham, Shafira Shafira, Febriani Putri, and Rayhan Sutomo Putra, 'Pengegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4.1 (2023), pp. 228–38
- Yusuf, Rian, 'Kinerja Balai Besar POM Yogyakarta Dalam Pengawasan Produk Obat Dan Makanan Yang Mengandung Zat Berbahaya', 2019, pp. 32–43 <<https://eprints.uny.ac.id/21822/9/9. RINGKASAN SKRIPSI.pdf>>